

INTERAKSI MUHAMMADIYAH DALAM BUDAYA BALIMAU KASAI TAHUN 1935-1980

Ahmal*

Abstrak

Interaksi Muhammadiyah dengan masyarakat pelestari budaya Balimau Kasai menunjukkan pola interaksi disosiatif dan asosiatif. Sejak masuknya Muhammadiyah tahun 1937 hingga terjadinya konflik dengan masyarakat lokal, rupanya berhasil mengurangi rutinitas mereka secara keseluruhan. Berhasilnya Muhammadiyah menghentikan ritual ini disebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Balimau Kasai bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, di wilayah Airtiris peran ninik mamak turut mendorong hilangnya tradisi ritual balimau. Sebagian kalangan adat berpandangan, bahwa ritual Balimau Kasai ini sama dengan ritual yang ada di Sungai Gangga India. Pada tahun 1980-an ritual Balimau Kasai hanya diadakan di Batu Belah dan Pulau Belimbing II. Kegiatan Balimau Kasai ini telah menjadi ritual budaya yang terpisah dari unsur magisnya.

Kata kunci: Interaksi, Muhammadiyah, Balimau Kasai, Limo Koto Kampar

Pendahuluan

Keputusan Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo yang terdapat dalam *Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah* menerangkan bahwa organisasi modernis ini sebagai lembaga yang dinamis. Dalam putusan tahun 1965 disebut, gerakan Muhammadiyah berasas Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Tuntutan lain dalam keputusan tanwir adalah menegakkan Islam sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Hadits, serta jauh dari gejala kemusyrikan,

bid'ah dan khurafat.¹

Interaksi yang dibangun Muhammadiyah pada dasarnya mengedepankan nilai-nilai keislaman melalui semangat toleransi. Keputusan sidang Tanwir tahun 2002 di Bali juga memandang bahwa keberadaan Muhammadiyah sebagai lembaga untuk melihat pendekatan dakwah yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan dakwah kultural merupakan salah satu metode dakwah yang memosisikan Muhammadiyah sebagai lembaga yang diterima masyarakat tanpa riak konflik.

Ada dua hal yang menjadi titik perhatian Muhammadiyah memandang pendekatan kultural ini, tentunya terkait dengan budaya Balimau Kasai di Kampar. *Pertama*, mengadakan dialog kultural yang inovatif tanpa menghilangkan aspek substansialnya dan *kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahakmi kebudayaan.² Dua hal di atas menunjukkan peran Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat agar dapat melihat fenomena kebudayaan ini sebagai strategi dakwah melalui *mau'izhah*.

Secara historis, proses Islamisasi di Nusantara menurut beberapa pendapat para ahli datang bersamaan dengan sebaran agama Hindu dan Buddha. Tentu, bukan hal yang aneh bila dijumpai perbauran budaya antara masyarakat Nusantara dengan budaya Hindu-Budha. T. W. Arnold meyakini, agama Islam di daerah Minangkabau datang pada akhir abad 14 dan 15. Pada masa itu, menurut catatannya Islam sudah banyak dianut masyarakat, namun perkembangannya menemui kendala dari penguasa Hindu dan Budha. Artinya, agama Islam yang berkembang di Minangkabau merupakan ajaran yang berasimilasi dengan Hindu Buddha. Oleh karena itu dalam pandangan masyarakat Minangkabau Timur, daerah Limo Koto Kampar, memahami antara adat dan Islam merupakan kesatuan yang dibunyikan dalam kalimat yang indah: *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengata, adat memakai*.³ Keberadaan Muhammadiyah Kampar sebagai gerakan puritanisme menemui titik dilema, karena ritual

¹ Ahmal, S. Pd., M. Hum adalah Staff Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau

² *Musthafa Kamal Pasha*. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis. *Yogyakarta: LPPI*. 2003, hal. 311-312

³ PP. Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Surya Sarana Utama.

keagamaan masyarakat Limo Koto Kampar.

Dari latarbelakang ini tampak, bahwa pengembangan Muhammadiyah Limo Koto Kampar menemui persoalan yang cukup rumit, seperti halnya ketika KH Ahmad Dahlan juga dihadapkan dengan masalah-masalah hidup orang Jawa abangan dan santri. Namun, di sinilah sisi menarik dari persyarikatan Muhammadiyah yang memberi pencerahan terhadap persoalan-persoalan akidah yang dihadapi umat Islam.

Pembahasan

Salah satu wilayah yang menyimpan jejak tradisi Hindu adalah Kampar.⁴ Kawasan yang dialiri sungai Kampar inilah yang menjadi basis permukiman Limo Koto Kampar. Kepadatan penduduk daerah Limo Koto Kampar terletak di Bangkinang dan Airtiris.⁵ Tradisi Balimau Kasai masyarakat setempat dilaksanakan di sepanjang sungai Kampar. Ritual ini dimulai dengan proses mandi secara bersama-sama (baca: laki-laki dan perempuan) dan ada kalanya dilaksanakan di rumah masing-masing pada akhir Sya'ban. Balimau Kasai dianggap sebagai symbol pembersihan diri dan luapan kegembiraan menyambut datangnya suci Ramadhan.

Tradisi Balimau Kasai mulai dilaksanakan sejak tahun 1935,⁶ dengan arak-arakan sampan hias di sepanjang sungai Kampar. Upacara ini dipusatkan di Desa Batu Belah, yang berjarak sekitar 58 km dari Pekanbaru. Makna harfiah dari *balimau* adalah berlimau, atau menyuci tubuh dengan irisan jeruk. Dalam oral tradition Melayu, Balimau Kasai atau *mandi berlimau* dilakukan untuk mensucikan diri atau hubungannya dengan peristiwa penting. Artinya ritual ini juga dilakukan di luar Ramadhan, terutama untuk mengusir gangguan roh gaib. *Limau* atau jeruk dianggap memiliki kaitan kuat dengan alam gaib, karena

⁴ Lihat Sofyan Suri. "Perubahan Makna Upacara Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kecamatan Air Tiris Kabupaten Kampar". *Tesis*, Padang: UNP, 2010, hlm. 2.

⁵ Di sepanjang Sungai Kampar inilah Limo Koto itu berada. Lihat lebih lanjut pada Peta. *Terlampir*

⁶ Dapat di lihat pada peta Bangkinang pada masa kolonial Belanda banyak dijumpai pemukiman- pemukiman yang berdekatan. Lihat juga. Sartono Hadisumarto. *Kampar Semakin pala Daerah TK.II Kampar*. Bangkinang..hlm, 20.

keasamannya menyebabkan roh-roh merasa tidak mau mendekat.⁷ Perlengkapan yang biasa dipakai antara lain limau, limau pagar, kunyit, kencur, (cekur), daun pandan, akar sisik, akar kemunyang, bunga tanjung, bunga kenanga, bunga ros, dan beras.

Bahan-bahan itu, biasanya dipersiapkan baik perorangan maupun kelompok. Seluruh bahan dibawa dengan talam ke tempat upacara para gadis diiringi dengan iringan zikir, *gubano* afau berjanzi.⁸ Pengaruh tradisi Hindu, menurut lembaran historis, telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama, melalui interaksi dagang.⁹ Dampak dari interaksi ini adalah terbentuknya sistem pemerintahan dengan corak kerajaan. Tidak mengherankan, bila beberapa tradisi bertahan hingga kini karena pengaruh rezim yang diduga ikut melakukan penetrasi pada masyarakat pengusung budaya Hindu. Sungai atau kawasan perairan adalah sumber dari kehidupan masyarakat yang sejak lama terbangun menjadi peradaban.¹⁰

Gambar 1 **Tradisi Balimau Kasai di Sungai Kampar**



Sumber: Dokumentasi Sofyan Suri 2009

⁷ Cara meramu bahan untuk tradisi ini diawali dengan beras disangrai kemudian di tumbuk halus bersama Kencur dan Kunyit sebagai pewama. Buah Limau dan Limau Pagar dibelah lalu diperas airnya. Dididihkan air kemudian masukan air perasan limau, Akar Sisiak, dan Kemunyang, serta Daun Pandan. Bahan-bahan ini direbus sampai mengeluarkan aroma harum yang khas. Setelah itu, airrebusan didinginkan dan ketika akan dipakai ditambahkan dengan bunga-bunga yang telah dipersiapkan. Bahan yang ditumbuk dengan beras ini disebut kasai dan dipakai dengan melulurkan ketangan dan kaki. Lihat *Atlas Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji, tanpa tahun, hlm. 79

⁸ Pusat Peneliti kebudayaan dan Kemasyarakatan Unri. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau* hlm. 79-80

⁹ Pusat Peneliti kebudayaan dan Kemasyarakatan Unri. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau* hlm. 79-80

¹⁰ D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: P. N. Pradnja Pararnita d/h. J.B. Wolters, 1960, hal. 1 lihat juga A. Daliman. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-* bak. 2012, hal. 38.

Pada tahun 1940-an, dalam pelaksanaannya tradisi Balimau Kasai tidak lagi dilaksanakan pada akhir Sya'ban, juga untuk *menjolang calon mintuo*¹¹ Tradisi *menjolang calon mintuo* bertujuan menyambung tali silaturahmi antara pihak mempelai perempuan dengan laki-laki. Seorang perempuan akan menjumpai calon mertuanya, biasanya membawa buah tangan. Kegiatan seperti ini tidak dikritik kalangan Muhammadiyah, karena tidak mengandung unsur musyrik.¹² Justru yang ditentang adalah mandi bersama antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, dengan niat menyambut bulan puasa.

Tradisi Balimau Kasai pada awal didukung ninik mamak Kampar. Tahun 1950-an daerah Limo Koto Kuok tepatnya di kawasan Pulau Balimbing Satu (*sangkie*)¹³ adalah tempat yang biasa digunakan untuk tradisi ini. Jelang Ramadhan, ninik mamak dari masing-masing suku berkumpul membahas pelaksanaannya di manasah masing-masing.¹⁴ Oleh karena itu bentuk dari acara Balimau Kasai adalah salah satu ajaran yang mengandung unsur sosial¹⁵ bercampur kegiatan agama¹⁶ yang ditentang Muhammadiyah. Sebelumnya larangan Balimau Kasai tidak jadi perhatian aktivis Muhammadiyah.

Pada masa awal masuknya Muhammadiyah, tradisi Balimau Kasai masih diselenggarakan di tepian sungai rumah masing-masing. Tradisi ini mulai mengalami perubahan, ketika ninik mamak berperan serta dalam kegiatan ini

¹¹ Prof. Burger. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jakarta: PN. Prandja Paramita. 1996, him. 16-18.

¹² *Menjolang calon mintuo* artinya silaturahmi kerumah calon mertua

¹³ Siti Aisyah salah seorang warga Naga Beralih menjadikan Momentum ini untuk melaksanakan kunjungan mertua ke Kampung Kapur dan ia menginap satu malam di rumah calon mertuanya, mengenai jumlah bawaan dalam bentuk rantang disesuaikan dengan jumlah keluarga dari calon suaminya, jika adik beradik berjumlah 6 orang, maka calon istri membawanya sebanyak 6 rantangan. Biasanya jika banyak jumlah keluarga dari calon suami akan mengikutsertakan keluarga dari pihak calon istri. Biasanya setelah mereka kembali calon mertua mengisi kembali rantang yang kosong berupa bahan mentah seperti beras Pulut, Beras sawah dan Gula. Siti Aisyah. *Wawancara* Tanggal 22 Januari 2012 di Naga Beralih Airtiris

¹⁴ Daerah ritual Balimau Kasai di Limo Koto Kuok ini biasa di pusatkan di Pulau Balimbing tepatnya Sangkie tepian sungai Kampar

¹⁵ Anas Fuad. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah

¹⁶ Kegiatan sosial yang dimaksud adalah acara Balimau Kasai itu adalah acara terbangunnya kebersamaan melalui bentuk seperti mengadakan acara kemasyarakatan, disini akan terbentuk prosedural dalam mengadakan kegiatan. Seperti perencanaan melalui pertemuan an perayaan acara kebersamaan.

untuk merebut simpati masyarakat.¹⁷ Ninik mamak kemudian berangkat menuju Sangkie Kuok atau *topian sungai Kampau Sankie*. Arak-arakan dimeriahkan dengan musik rebana yang dimainkan muda-mudi yang sudah dipersiapkan masing-masing suku.¹⁸

Pada tahun 1950-an mulai terjadi pergeseran. Budaya balimau sudah dilaksanakan secara kolektif. Dari sinilah mulai bercampur antara ajaran Islam dengan adat kebiasaan. Besarnya pengaruh ninik mamak terhadap manasah merupakan bagian sebab sulitnya menghilangkan tradisi ini di Limo Koto Kuok. Upaya melakukan pembersihan hanya bisa dilakukan, melalui metode ceramah. Ceramah yang dilakukan di surau masing-masing suku disampaikan mubaligh Muhammadiyah. Mubaligh yang pernah bertabligh di Limo Koto Kuok antara lain Buya Syarofi, Buya Fuad Nazir¹⁹ dan Buya Tamrin.²⁰

Dakwah yang melibatkan tokoh-tokoh besar asal Minangkabau menjadi daya tarik masyarakat untuk menerima ajakan Muhammadiyah. Bahkan tokoh-tokoh adat yang berada di Kuok bergabung dalam pengajian Muhammadiyah di Pulau Belimbing diantaranya Darut Dato Singo dan Anas Zas. Selain melibatkan tokoh Muhammadiyah, juga dilakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh adat. Turunnya tokoh-tokoh Muhammadiyah ke ranting-ranting merupakan ciri khas dari persyarikatan ini. Sekitar tahun 1960-an budaya balimau hilang di Pulau Belimbing, namun aktivitasnya hanya di rumah masing-masing.²¹ Satu hal yang konkrit, ketika pengaruh Muhammadiyah menguat, masyarakat hanya melaksanakannya di kediaman masing-masing.

¹⁷ Kegiatan keagamaan, yang dimaksud disini adalah balimau kasai. Balimau Kasai adalah kegiatan pembersihan diri masyarakat untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Keadaan bersih adalah jaminan untuk dapat melaksanakan puasa Ramadhan ini dengan baik, yang dibarengi dengan penggunaan bahan seperti Limau dan lumuran kasai di tepian sungai kampar. Sungai Kampar symbol dari sarana yang digunakan sebagai penghanyut dosa bagi masyarakat

¹⁸ Acara Balimau Kasai merupakan acara yang biasa digunakan untuk penyambutan bulan puasa, besarnya acara ini lebih dikarenakan peran ninik mamak ingin mendapatkan pengaruh dari masyarakatnya melalui manasah dari masing-masing suku acara ini dirundingkan untuk dijadikan sebagai ritual penyambutan bulan puasa. H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 15 Desember 2011 di Bangkinang.

¹⁹ Anas Fuad. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah

²⁰ Fuad Nazir adalah Ayah dari Anas Fuad.

Desember 2011 di Batu Belah

“Tidak afdhol rasanya puasa tanpa Balimau Kasai meski di rumah terutama, terlepas dari niat untuk mengadakan ritual pensucian dosa dan membersihkan hati yang kotor.”²²

Pengikut Muhammadiyah di Penyesawan hingga tahun 1980-an masih tetap melaksanakan tradisi balimau, namun tempat pelaksanaannya di tepian sungai atau di rumah masing-masing. Bahan-bahan yang dipakai pengganti limau adalah sampo. Menurut aktivis Muhammadiyah, pemanfaatan sampo untuk menghindari nilai-nilai religio magis dari buah jeruk itu sendiri.²³ Sama halnya dengan Naga Beralih Kanagarian Air Tiris. Sejak munculnya Muhammadiyah, prosesi balimau masih dijalankan. Abdullah Sani menerangkan, bahwa tradisi balimau dilaksanakan untuk menyambut bulan Ramadhan.²⁴

Tradisi balimau yang sudah lama menjadi bagian budaya Limo Koto merupakan salah satu sebab pengaruh Muhammadiyah tidak bisa menghilangkannya dari ingatan masyarakat Kondisi berbeda bisa disaksikan di Penyesawan. Melalui berbagai aktivitas pendidikan, tabligh dan kerjasama dengan kalangan adat menjadi faktor penentu keberhasilan Muhammadiyah menghilangkan ritual balimau.

Muhammadiyah mulai masuk ke Penyesawan 1937. Pengaruh modernisme Islam ini dibawa Sutan Abdul Hamid. Sekitar tahun 1950-an akti vitas balimau tetap dilaksanakan. Proses pembuatan kasai yang ditumbuk dilakukan Buya Miras²⁵ salah seorang dari keluarga Muhammadiyah. Ayah Miras termasuk pengurus Ranting Muhammadiyah Penyesawan sejak tahun 1937.²⁶ Biasanya pembuatan Kasai dilakukan dari kalangan ibu-ibu, seperti Rapi'ah Majid istri Buya Maudin.

Proses pembuatan Kasai dilanjutkan dengan aktivitas ritual yang disebut dengan mandi balimau di tepian sungai Kampar. Tradisi ini dilakukan pada era

²² Anas Fuad. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah

²³ Lihat Sofyan Suri. “Perubahan Makna Upacara Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kecamatan Air Tiris Kabupaten Kampar”. *Tesis*, Padang: UNP, 2010, hlm. 15

²⁴ Hamzah. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Penyesawan

²⁵ Siti Aisyah. *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Naga Beralih Air Tiris

²⁶ Buya Miras adalah anak dari pengurus Muhammadiyah Penyesawan pertama tahun 1937 sebagai nara sumber

1950-an hingga 1980-an.²⁷ Bagi organisasi PERTI Air tiris, budaya balimau merupakan bagian tradisi masyarakat Kampar. Tradisi Balimau Kasai dilaksanakan sebagai wujud dari simbol pensucian diri dari perbuatan syirik yang dilakukan manusia selama hidupnya. Bulan Puasa Ramadhan merupakan bulan kebaikan, maka dianjurkan bagi masyarakat untuk menghilangkan perbuatan syiriknya. Upaya yang dilakukan Perti dalam acara adat ini yaitu mendukung dilaksanakannya acara Balimau Kasai sebagai wujud dari pensucian jiwa dan fisik dalam menyambut bulan suci.²⁸

Pelaksanaan acara balimau untuk menyambut bulan puasa, menurut Abdullah Rahman hukumnya haram. Larangan ini juga disampaikan Buya Miras. M. Buya Miras.²⁹ Abdullah Rahman pernah menyampaikan pada Buya Miras untuk menghentikan kebiasaan masyarakat tersebut. Larangan balimau dari Abdullah Rahman merupakan dasar Buya Miras untuk menyampaikan dakwahnya pada masyarakat Penyesawan. Kegiatan dakwah ini juga dilaksanakan Buya Umar Mauli, Buya Mawardi, Mulisman. Maka, sejak tahun 1970-an tradisi balimau menghulang dari Penyesawan.³⁰ Pengikut Muhammadiyah dengan semangat *dakwah bil hal*³¹ secara aktif melakukan pendekatan pada masyarakat di luar daerahnya.

Sejak era 1970-an pengaruh Abbas Datuk Sindo Di Rajo bersama kalangan ninik mamak lainnya ikut mendorong larangan mandi balimau karena bercampurnya antara perempuan dan laki-laki bertentangan dengan adat istiadat. Untuk menindak lanjuti larangan ini, dikeluarkan aturan adat untuk melarang pasangan di luar nikah melakukan tradisi tersebut. Bila aturan adat ini dilanggar, mereka diberi sanksi membersihkan tanah kuburan di Penyesawan.³²

²⁷ Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) *tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan*. Penyesawan: tanpa penerbit, 1984, him. tanpa hlm.

²⁸ Miras. M. *Wawancara* tanggal 17 desember 2011 di Penyesawan. Pengalaman hidupnya terhadap Balimau Kasai di Kampung Penyesawan

²⁹ Abdul Manaf. *Wawancara* tanggal 14 maret 2013 di Tanjung Berulak

³⁰ Buya Miras menjadi Ketua Ranting Muhammadiyah Penyesawan tahun 1975. Lihat lebih lanjut J. Sekilas Sejarah (memoire) *tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan*. Penyesawan : tanpa penerbit, 1984, hlm. Tanpa hlm

³¹ H.Abdullah Rahman, *wawancara* tanggal 15 Desember 2011 di Bangkinang

³² Dakwah Islam Aplikatif itu adalah Penyampaian sesuai dengan perbuatan yang di lakukan terhadap masyarakat. Lihat lebih lanjut Didin Hafidudin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema

Pada tahun 1976 dibentuk panitia pelaksanaan acara Balimau Kasai di Kampung Langgini yang berdekatan dengan Masjid Ubudiyah. Pelaksanaan tradisi balimau melibatkan masyarakat dan unsur pemerintah daerah Kabupaten Kampar. Keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ini untuk memeriahkan ritual Balimau Kasai menyambut Ramadhan. Ajakan ini pernah disampaikan pada Abdullah Rahman, namun ditolak mentah-mentah.

“Balimau Kasai adalah Haram untuk dilaksanakan karena hal itu meniru dari budaya India yang dilaksanakan di sungai Gangga, untuk mewakili dari golongan agama dalam acara Balimau Kasai diserahkan saja kepada agama lain yaitu kepada Bapak Napitupulu yang bekerja di Dinas Pekerjaan Umum karena dia orang Kristen maka tidak salah untuk dijadikan sebagai perwakilan dari golongan agama “toh” balimau Kasai bukan berasal dari agama Islam”³³

Tanggapan kalangan Muhammadiyah terhadap tradisi balimau telah memberi gambaran, bahwa ritual yang melanggar aturan Islam itu tidak seharusnya diangkat sebagai iven wisata budaya. Abdullah Rahman sebagai aktivis Muhammadiyah selalu rutin menyampaikan pada masyarakat Bangkinang, bahwa tradisi itu haram dilaksanakan. Pada tahun 1990-an tradisi balimau di Pulau Langgini Bangkinang mengalami kegagalan karena wilayah ini umumnya dihuni pengikut Muhammadiyah.³⁴ Ajakan-ajakan berupa himbuan kepada masyarakat terus disampaikan panitia ini untuk menyemarakkan acara Balimau Kasai di Batu Belah.³⁵

Penutup

Interaksi Muhammadiyah Limo Koto Kampar dengan kalangan masyarakat, mengakibatkan munculnya konflik dan letupan. Awal masuknya Muhammadiyah di Limo Koto Kampar bertujuan untuk mereduksi ajaran yang bertentangan dengan Islam. Beberapa alasan Balimau Kasai tidak menjadi perhatian serius

³³ Miras, M. *wawancara* tanggal 17 desember 2011 di Penyesawan

³⁴ Ungkapan keras yang disampaikan H. Abdullah Rahman ketika diminta sebagai perwakilan dalam acara Balimau Kasai Bangkinang Abdullah Rahman adalah sosok yang kuat pemahaman Muhamadiyahnya karena paham ini beliau dapatkan dari proses pendidikan ya di Padang Panjang. H. Abdullah Rahman, *-wawancara* tanggal 15 Desember 2011 di Bangkinang.

³⁵ Masjid Ubudiyah disebut juga sebagai masjid perjuangan oleh masyarakat setempat frudin Prawiranegara pada zaman PRRI

juru dakwah Muhammadiyah karena tradisi balimau hanya diadakan sekali dalam setahun. Kegiatan Balimau Kasai yang dilaksanakan kader Muhammadiyah yaitu dalam bentuk upaya pembersihan diri secara fisik dan kegiatan silaturahmi kekeluarga masing-masing, keponakan kepada pamannya, calon istri ke rumah calon mertuanya.

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang masih melaksanakan ritual ini salah satunya Miras beserta keluarganya, Fuad Nazir di Kuok dan Siti Aisyah. Pada tahun 1980-an kader Muhammadiyah yang melaksanakan ritual balimau ini ditegur Abdullah Rahman. Abdullah Rahman adalah tokoh Muhammadiyah yang memperoleh pendidikan di Muallimin Muhammadiyah Padang Panjang. Melalui jalur dakwah, Abdullah Rahman melarang kegiatan balimau pada massa pendukung Muhammadiyah di Kampar.

Peran pemerintah dalam menggalakkan kegiatan Balimau Kasai menjadi iken budaya rupanya bertabrakan dengan dakwah Muhammadiyah. Kegiatan keagamaan dikemas dalam bentuk kegiatan ritual kebudayaan mendorong perlawanan secara disosiatif pada pemerintah, disamping itu kalangan adat dan PERTI turut mendorong agar Balimau Kasai tetap menjadi bagian budaya masyarakat. Kegigihan kalangan Muhammadiyah mengakibatkan kegiatan ini tidak dijumpai lagi.

DAFTAR BACAAN

Tesis

- Suri, Sofyan. 2010. "Perubahan Makna Upacara di Desa Batu Belah Kec. Kampar" *Tesis Magister*, Padang: UNP.
- Zulfa, 2001. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998" *Tesis Magister*, Padang: UNP.

Laporan Penelitian

- Akhyar, 2001. "Tradisionalisme dan Modernisme Dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampar Muslim Kab. Kampar" *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN Suska.
- Agustiar, 1999. "Persepsi Masyarakat Desa Penyesawan Terhadap Madrasah Aliyah Muhammadiyah Penyesawan (MAMPAN)" *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LAIN Suska.
- Luthfi, Amir. 1981. "Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang Terhadap Kehidupan Keagamaan: Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial" *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN Suska.
- Syamsudin, Pardi. 2002. "Muhammadiyah dan Pembangunan di Kabupaten Kampar" *Laporan Penelitian*, LPP LAIN.
- Tohirin. Dkk, 2003. "Pesantren dan Ulama di Kampar: Studi Dalam Rangka Mewujudkan Kabupaten Kampar Sebagai Wilayah Serambi Mekkah" *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LPP IAIN Suska.

Buku

- As-Sibai, Mushtafa. 1987. *Sistem Masyarakat Islam*. Jakarta: Mulya Jakarta.
- Azhar, Muhammad. 2005. *Posmodernisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamidy, UU. 1999. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Jones, Pip, 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme. *Jakarta: Pustaka Obor Indonesia*.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, 2007. *Muhammadiyah Dalam Pergumulan Tektual dan Kontektual*. Padang: PWM Sumatera Barat, 2007.
- Kuntowijoyo, 1994. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, ideologi, dan ilmu*. Yogyakarta: Shalahuddin
- Majelis Diktilitbang dan LPI, 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Marjohan, 2004. *Islam Kontektual Pergumulan antara Cita dan Realita. Lubuk Sikaping: Mitra Luhur*

- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2010. *Pesan dan kisah kiai Ahmad Dahlan dalam hikmah muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam islam sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby. 2003. *Muhammadiyah sebagai gerakan islam dalam perspektif historis dan idiologis*. Yogyakarta: LPPI
- Robert, Mirsel. 2004. *Teori pergerakan social kilasan sejarah dan catatan bibliografis*. Yogyakarta: Naili Printika.
- Smith, Donald Eugen, 1985. *Agama dan modernisasi politik suatu kejadian Analitis*. Jakarta: Rajawali.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2009. *Muhammadiyah Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarmo, 1999. *Studi Tentang Pandangan dan Pemahaman Dari Sudut Keagamaan Pada Masyarakat Kampar*. Pekanbaru: P.P. IAIN SUSKA.
- _____, 2005. *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Yusuf J, Muhammad. 1984. *Sekilas Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan*. Penyesawan: Tanpa Penerbit